

# Mangrompo Tondok: Kajian Teologis-Sosiologis tentang Makna Mangrompo Tondok dan Implikasinya bagi Pertumbuhan Iman Umat



Vol. 1 No. 1 (Juni) 2022, (61-72)

<https://journals.ukitoraja.ac.id/index.php/sangulele>

Mardi Tandi Upa'

Gereja Toraja Jemaat Pali'-pali' dan Jemaat Orong, Klasis Masanda  
mardi\_tandiupa@yahoo.com

## Abstract

The people of Lembang Buntu Lobo', Sesean sub-district, still practice the *mangrompo tondok* (fencing the village) rite. Local residents carry out this rite to a fence or fortify the village from a threat that damages or endangers the village. During the Covid-19 pandemic, the people of Lembang Buntu Lobo' performed this rite to keep their village away from Covid-19. This rite, it is believed, is not just an activity or a means to ask God for help but also a means to express gratitude to God for His love for His people as well as to build and strengthen the basis of a belief that everything that happens is within God's limits and supervision and that God is always with the lives of His people. Therefore, this study aims to examine and analyze the *mangrompo tondok* rite and its implications for the faith growth of the congregation, especially in the Toraja Church of Betel Buntu Rano.

**Keywords:** *mangrompo tondok*, Covid-19, faith growth, Betel Buntu Rano congregation.

## Abstrak

Masyarakat Lembang Buntu Lobo', Kecamatan Sesean masih mempraktikkan ritus *mangrompo tondok* (memagari kampung). Ritus ini merupakan yang dilakukan warga setempat untuk memagari atau membentengi kampung dari suatu ancaman yang datang merusak atau membahayakan kampung. Pada masa pandemi Covid-19, warga Lembang Buntu Lobo' melakukan ritus ini agar kampung mereka dijauhkan dari Covid-19. Ritus ini, diyakini bukan sekadar kegiatan atau sarana untuk memohon pertolongan kepada Tuhan, tetapi juga sebagai sarana untuk menaikkan syukur kepada Tuhan atas kasih-Nya kepada umat-Nya sekaligus sebagai sarana untuk membangun dan memperkuat dasar keyakinan bahwa semua yang terjadi ada dalam batas dan pengawasan Allah dan juga bahwa Allah selalu menyertai kehidupan umat-Nya. Karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis ritus *mangrompo tondok* dan implikasinya bagi pertumbuhan iman warga jemaat khususnya di Gereja Toraja Jemaat Betel Buntu Rano.

**Kata-kata kunci:** *mangrompo tondok*, Covid-19, pertumbuhan iman, Jemaat Betel Buntu Rano.

## PENDAHULUAN

Sejak Covid-19 mewabah di awal tahun 2020, berbagai kebijakan dan cara digunakan untuk meresponsnya, misalnya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB)<sup>1</sup>, *Work from Home*,<sup>2</sup> vaksinasi,<sup>3</sup> dsbnya. Semua kebijakan tersebut diberlakukan secara nasional. Sementara itu, masyarakat Lembang Buntu Lobo', Kecamatan Sesean, memiliki cara unik untuk merespons pandemi ini, yakni dengan ritus *mangrompo tondok* atau memagari kampung. Pada masa lalu, masyarakat Toraja menyelenggarakan aneka ritus untuk mewujudkan sebuah kedamaian (*karapasan*).<sup>4</sup>

Pada masa kini, sekalipun warga di Lembang Buntu Lobo' telah memeluk agama Kristen, tetapi berbagai ritus dan kebiasaan leluhur masih terus dipraktikkan, termasuk *mangrompo tondok* sebagai respons terhadap pagebluk Covid-19. Dalam artikel ini, saya akan menganalisis ritus ini dan melihat implikasinya pada warga Gereja Toraja Jemaat Betel Buntu Rano, sebagai jemaat yang berada dalam lingkungan Lembang Buntu Lobo'.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pengumpulan-pengumpulan data melalui Studi Pustaka (*library research*): suatu metode dalam pengumpulan data dengan menggunakan referensi berupa buku-buku, artikel, jurnal ataupun literatur yang masih relevan, kemudian pengumpulan data melalui Penelitian Lapangan (*field research*) di mana dalam penelitian ini saya akan melakukan observasi dengan cara terjun langsung untuk mengamati kegiatan yang dimaksudkan dan juga melakukan wawancara dengan majelis gereja, warga jemaat dan masyarakat setempat termasuk di dalamnya tokoh adat setempat yang pernah terlibat langsung dalam masalah yang akan dikaji.

---

<sup>1</sup> CNN Indonesia, "Perjalanan PSBB Jakarta Hingga Kembali Ke Titik Nol Baca Artikel CNN Indonesia 'Perjalanan PSBB Jakarta Hingga Kembali Ke Titik Nol,'" CNN Indonesia, 2020, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200911061829-20-545178/perjalanan-psbb-jakarta-hingga-kembali-ke-titik-nol>.

<sup>2</sup> Virdita Rizki Ratriani, "Artikel Ini Telah Tayang Di Kompas.Com Dengan Judul 'Jokowi Instruksikan Bekerja Dari Rumah, Ini Arti Work From Home,'" Kompas, 2020, <https://www.kompas.com/tren/read/2020/03/16/195035165/jokowi-instruksikan-bekerja-dari-rumah-ini-arti-work-from-home?page=all>.

<sup>3</sup> Kementerian Komunikasi dan Informatika, "Vaksinasi Covid-19 Di Indonesia, Lini Masa Kebijakan Dan Dinamika Pandemi," Kementerian Komunikasi dan Informatika, 2022, <https://www.kominfo.go.id/content/detail/44623/vaksinasi-covid-19-di-indonesia-lini-masa-kebijakan-dan-dinamika-pandemi/0/berita>.

<sup>4</sup> Kristifa Basongan, "Ma'pakatu: Tinjauan Teologis Tentang Makna Ma'pakatu Dalam Ritus Rambu Solo' Dan Implikasinya Bagi Persekutuan Jemaat Duri Klasis Sa'dan Ulusalu" (Skripsi S.Th., Universitas Kristen Indonesia Toraja, 2020), 18.

## DISKUSI

### Pengertian Ritus *MangrompoTondok*

Istilah *mangrompo tondok* terdiri atas prefiks *mang* yang pada umumnya membentuk kata kerja, *rompo* yang berarti pagar atau benteng dan *tondok* berarti kampung. Singkatnya, secara etimologis, *mangrompo tondok* dapat berarti suatu kegiatan untuk memagari atau membentengi kampung dari suatu ancaman. *Kamus Toradja-Indonesia* (1972) mendefinisikan *mangrompo tondok* sebagai tindakan memagari negeri, membuat persembahan di luar kampung sesudah orang menyimpan padi ke dalam lumbung.<sup>5</sup> Sementara itu, menurut uraian L.T. Tandilintin, dalam *Toraja dan Kebudayaanannya* (1980) diartikan sebagaimenolak bala. Ia menegaskan bahwa upacara menolak bala merupakan suatu upacara sebagai pengobatan masyarakat dan negeri yang ditujukan kepada menghalau dan menolak kesusahan masyarakat atau penderitaan masyarakat dan malapetaka yang menimpa negeri.<sup>6</sup> Upacara tersebut juga dilakukan ketika sedangmerajalelanya suatu wabah penyakit yang berbahaya yang menimpa masyarakat dalam suatu negeri/daerah. Dengan keadaan atau peristiwa seperti itu, masyarakat memutuskan untuk segera keluar meminta doa kepada Sang Pemelihara dengan memuji danmemohon kepadanya agar menghalau wabah penyakit yang sedang menimpamasyarakat.

Ritus *mangrompo tondok* kembali dilakukan masyarakat Buntu Lobo' pada awal tahun 2020 ketika dunia digoncang oleh Covid-19 yang telah menyebar ke penjuru dunia dan menelan banyak korban jiwa. Pandemi Covid-19 yang begitu menakutkan bagi masyarakat pada umumnya membuat masyarakat di Lembang Buntu Lobo' melakukan suatu ritual menolak bala atau *mangrompo tondok* dengan harapan agar virus tersebut tidak masuk dalam daerah atau kampung tersebut.

Ritus ini ditandai dengan pemotongan hewan berupa ayam dan membuat nasi lemag (*ma'piong*). Jumlah ayam yang dipotong dan beras yang dimasak untuk nasi lemag tidak dibatasi, namun dalam kepercayaan Aluk Nene' ada seekor ayam *rame karurung* yangdikhhususkan untuk dikurbankan sebagai inti dari upacara tersebut. Dari ayam inilah diambil sebagian organ tubuhnya (kepala, sayap, dan organ dalam lainnya [*mintu' pa'petampakan*]) untuk dijadikan sesajen yang dipersembahkan kepada dewa

---

<sup>5</sup> s.v. "mangrompo tondok" J. Tammu and Hendrik van der Veen, *Kamus Toradja-Indonesia* (Rantepao: Jajasan Perguruan Tinggi Toradja, 1972), 488.

<sup>6</sup> L. T. Tandilintin, *Toraja Dan Kebudayaanannya* (Rantepao: Yayasan Lepongan Bulan, 1981).

yang dipercayai mampu menghalau segala malapetaka yang akan menimpa kampung tersebut.<sup>7</sup> Selanjutnya, daging ayam dan berasyang sudah diolah, dimakan oleh orang-orang yang datang dalam upacara tersebut. Ritus *mangrompo tondok* penting bagi masyarakat Lembang Buntu Lobo', karena itu mereka selalu melakukan ritus ini ketika mendengar kabar bahwa akan ada hal-hal yang akan datang merusak kampung termasuk di dalamnya wabah penyakit.

## Mangrompo Tondok Merespons Pandemi Covid-19

Pada awal tahun 2020, dunia dikejutkan dengan mewabahnya suatu penyakit baru yang muncul pertama kali di Wuhan, Cina dan kemudian menyebarkan dengan cepat ke beberapa negara termasuk di Indonesia. Penyakit yang baru ini lebih dikenal dengan istilah *Covid-19*. Awalnya, penyakit ini dinamakan sementara sebagai *2019 novel coronavirus (2019-nCoV)*, kemudian WHO (*World Health Organization*) mengumumkan nama baru pada 11 Februari 2020 yaitu *Coronavirus Disease (COVID-19)* yang disebabkan oleh virus *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2 (SARS-CoV-2)*.<sup>8</sup>

Menindaklanjuti mengenai masalah atau kasus ini, pemerintah terus berupaya melakukan berbagai cara untuk memutuskan mata rantai penyebaran *covid-19* ini oleh karena sampai saat ini belum ada pengobatan yang tepat untuk menanggulangi kasus tersebut. Beberapa cara di antaranya yang terus diupayakan oleh pemerintah ialah menerapkan 3M (menggunakan masker, mencuci tangan dan menjaga jarak), penerapan 3M ini merupakan protokol kesehatan yang wajib dilakukan di berbagai tempat yang akan dikunjungi. Upaya pemerintah yang lainnya adalah melakukan *rapid test* dan atau PCR *swab*. Selain dari pada itu, pemerintah masih terus berusaha mencari cara untuk memutuskan mata rantai penyebaran Covid-19 ini dengan cara memberikan vaksin kepada masyarakat. Upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah tersebut perlu dimaksimalkan karena wabah ini sangat mempengaruhi infrastruktur kesehatan publik, ekonomi, dan seluruh aspek di semua negara di dunia, sehingga tindakan pencegahan ini sangat penting sebagai upaya memutuskan mata rantai penularan Covid-19.

Selain anjuran dari pemerintah, masyarakat juga terus berupaya melakukan cara agar penularan Covid-19 tidak berlanjut terus-menerus. Cara yang dilakukan oleh

---

<sup>7</sup> "Wawancara Dengan Yusuf Sa'pang, 19 Mei," 2021.

<sup>8</sup> Adityo Susilo, "Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini," *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia* 7, no. 1 (2020): 45.

masyarakat Toraja secara khusus di Lembang Buntu Lobo' adalah dengan melakukan suatu upacara menolak bala yang dikenal dengan istilah *mangrompo tondok* (sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya).

## **Peran Gereja Menghadapi Wabah Penyakit**

Gereja sebagai representatif kehadiran Allah di dunia, memiliki peran sebagai pembawa damai bagi umat manusia. Karena itu gereja memiliki tanggung jawab sosial untuk menghadirkan suasana damai dan sukacita bagi setiap korban bencana alam maupun non-alam (termasuk di dalamnya wabah penyakit) sebagai bagian dari panggilannya.

Di tengah pandemi Covid-19 ini, sangat penting bagi gereja untuk menitikberatkan teologi praktis yang menegaskan aspek kepedulian, pengorbanan, dan komunitas dalam persekutuan. Sepanjang sejarah wabah, umat Kristiani menunjukkan pengorbanan dan pengabdian kepada sesama bahkan di luar komunitas Kristen sekalipun. Dengan adanya Covid-19, gereja dituntut untuk kembali menginspirasi dan meredakan kekalutan jemaat.<sup>9</sup> Peran gereja-gereja dalam menangani wabah pandemi seperti covid-19, merupakan respons gereja terhadap ajaran Yesus yang paling terkenal: "Dan sebagaimana kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah juga demikian kepada mereka" (Luk. 6:31); "Kasihilah sesamamu manusia seperti mengasihi dirimu sendiri." (Mat. 22:39), atau "Tidak ada kasih yang lebih besar dari pada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya" (Yoh. 15:13). "... iman tanpa perbuatan-perbuatan adalah mati" (Yak. 2:26). Di sini gereja berperan sebagai penggerak tindakan-tindakan kepedulian terhadap sesama melalui berbagai bantuan dalam menghadapi dampak dari pandemi Covid-19 yang sistemik bagi kehidupan manusia seutuhnya.

Selain sebagai penggerak tindakan-tindakan kepedulian terhadap sesama, gereja sebagai pembawa damai bagi umat manusia juga harus berdoa. Doa merupakan elemen paling utama dalam kehidupan orang-orang percaya. Berdasarkan Kamus Bahasa Indonesia, doa adalah permohonan (harapan, permintaan, pujian) kepada Tuhan.<sup>13</sup> Dengan kata lain doa adalah permohonan, permintaan, pujian kepada Tuhan dan doa juga adalah bagian dari persekutuan antara orang perca yadengan Tuhan. Doa sebagai media

---

<sup>9</sup> "Gereja Dan Corona: Tradisi Kristen Tangani Wabah Selama Ribuan Tahun," Matamata Politik, 2021, <https://www.matamatapolitik.com/sejarah/gereja-dan-corona-tradisi-kristen-tangani-wabah-selama-ribuan-tahun-historical>.

komunikasi manusia dengan Allah karena melalui doa manusia dapat berkomunikasi, memohon, meminta, memuji dan mengagungkan keberadaan Allah yang transendental.

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa doa merupakan cara bagaimana manusia menjalin hubungan dengan Allah. John Calvin dalam institutionyamengatakan bahwa doa adalah suatu penghubung antara manusia dengan Allah. Meski Allah telah memberikan janji-Nya, namun Ia menghendaki umat-Nya memintanya di dalam doa. Selainitu, menurut Jhon Calvin, doa jugamenjelaskan betapa lemahnya manusia dalam menghadapi kehidupan, sehingga mereka perlu untuk terus-menerus memohon pertolongan kepada Allah.<sup>10</sup>

Dalam konteks Covid-19 sekarang ini, orang percaya berdoa untuk memohon pengampunan dosa yang mungkin karenanya dunia ditulahi dengan Covid-19, tidak terkecuali gereja sebagai pembawa damai bagi umat manusia juga berdoa memohon agar Tuhan meluputkan dan memberhentikan wabah Covid-19 ini dari muka bumi. Berdoa merupakan tanggung jawab orang-orang dalam panggilannya sebagai imam yang rajani untuk memohon kepada Tuhan agar melindungi seluruh bangsa dalam menghadapi pandemi Covid-19 yang sedang mewabah.

Peran gereja sebagai pembawa damai yang dinampakkan dalam bentuk kepedulian terhadap para korban bencana didasarkan pada penyelamatan Allah kepada manusia berdosa. Dalam catatan Perjanjian Lama, Bangsa Israel mengenal Allah sebagai Allah yang membebaskan mereka dari perbudakandi Mesir. Di bawah kepemimpinan Musa, bangsa yang tertindas ini memperoleh kembali kemerdekaan mereka. Karena kuasa Allah yang sudah membebaskan mereka, maka Allah memerintahkan umat-Nya untuk menyatakan keadilan-Nya, yaitu perhatian khusus kepada orang-orang yang lemah dan miskin, juga kepada orang-orang yang tidak memiliki sumber-sumber yang menjadi kebutuhannya dalam hidupnya,<sup>11</sup> dalam hal ini Allah sangat membela orang-orang yang tertindas dan lemah termasuk orang-orang yang terpapar Covid-19. Allah sangat memperhatikan orang tertindas di tengah umat-Nya. Orang yang tertindas yang dimaksud adalah orang-orang butuh pertolongan karena tertimpah bencana seperti Covid-19. Tindakan Allah terhadap orang-orang yang tertindas ini merupakan dasar bagi

---

<sup>10</sup> Abraham Tefbana and Djoys Anneke Rantung, "Perpektif Pendidikan Agama Kristen Terhadap Teologi Kebencanaan Dan Peran Gereja Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19," *Jurnal LUXNOS* 6, no. 1 (2020): 84.

<sup>11</sup> Albert Noordegraaf, *Orientasi Diakonia Gereja: Teologi Dalam Perspektif Reformasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 57.

gereja dalam menampakkan dan mewujudkan kepeduliannya kepada orang-orang yang tertindas termasuk pandemi Covid-19 dan yang sekaligus juga sebagai wujud nyata dari solidaritas gereja secara nyata sebagai umat Allah. Dalam konteks dunia saat ini yang dilanda wabah Covid-19, gereja sebagai pembawa damai harus memperhatikan dan melayani jemaat Tuhan dan orang lain yang benar-benar membutuhkan pelayanan kasih.

### **Pandemi Covid-19 Memaksa Manusia Melakukan Refleksi Spiritual**

Setiap manusia dapat melakukan refleksi secara pribadi terkait hal-hal yang terjadi dalam kehidupannya, baik dari segi spiritual maupun sosial. Dalam kesulitan yang terjadi oleh karena pandemi Covid-19 yang begitu memberi banyak dampak dari berbagai segi, manusia sebagai makhluk yang memiliki akal budi dan beragama kembali merenung dan berefleksi terhadap apa yang sedang terjadi. Sebagai makhluk yang beragama tentu memiliki keyakinan bahwa apa yang sedang terjadi tidak serta-merta terjadi dengannya sendiri, tetapi semua yang terjadi atas kehendak Yang Maha Kuasa. Dalam keadaan yang begitu menghimpit karena pandemi Covid-19 ini, manusia betul-betul menuntut dirinya untuk merenung dan melihat kembali semua perbuatan-perbuatannya bahwa apakah Covid-19 ada dan terjadi karena dosa dan perbuatan manusia sehingga Allah mau menghukum manusia lewat pandemi yang sedang terjadi atau karena Allah memang mengizinkannya terjadi seperti pada kisah Ayub? Kisah tentang Ayub mau memecahkan suatu paham atau pandangan teologis tradisional yang mengatakan bahwa biasanya Allah memberkati dan mengasihi orang-orang yang saleh dan Allah akan menghakimi orang-orang fasik dan jahat.

Belajar dari kisah Ayub, kehadiran pandemi Covid-19 mengajak dan sekaligus memaksa manusia untuk berefleksi bahwa di satu sisi penderitaan merupakan salah satu bentuk hukuman Tuhan atas dosa manusia dan bahwa penderitaan merupakan bagian integral dari kehidupan manusia sehingga tidak ada seorang pun yang terluput dari penderitaan, tetapi di sisi lain penderitaan (termasuk Covid-19) dapat dimaknai sebagai cara Tuhan untuk menyatakan keselamatan bagi umat-Nya dan juga sebagai cara Tuhan menyatakan kuasanya dan kehendak-Nya kepada umat manusia. Ini merupakan cara Tuhan mengajar umat manusia untuk bertanggung jawab dalam kehidupannya, Karena itu, ketika orang percaya menghadapi masalah, harus memaknai penderitaan itu sebagai realitas yang tak dapat dihindari dari kehidupan manusia di muka bumi dan bahwa Tuhan tidak akan memberikan ujian hidup maupun penderitaan yang melebihi batas

kemampuan manusia (bdk. 1Kor.10:13). Selain dari pada itu, penderitaan yang terjadi dalam kehidupan manusia (termasuk pandemi Covid-19) merupakan cara Tuhan menguji keberimanan manusia, bahwa apakah manusia ketika mengalami kesusahan karena kedukaan atau penderitaan masih memiliki sikap penyerahan diri kepada kedaulatan Tuhan atau justru meninggalkan Tuhan bahkan menyalakan Tuhan? Karena itu penting untuk memiliki persekutuan dan pengenalan akan Allah setiap hari, sehingga ketika menghadapi badai kehidupan, manusia tidak akan kehilangan pengharapannya dalam iman kepada Tuhan. Dari proses pengenalan akan Tuhan itulah yang akan membuat manusia menemukan perspektif ilahi yang berasal dari hubungan pribadinya dengan Tuhan yang sekaligus mengarahkan pandangannya (imannya) untuk bisa memahami permasalahan yang dialaminya secara positif dan tidak lagi menyalahkan bahkan menuduh Tuhan berbuat hal yang tidak adil. Hal yang lain yang menjadi refleksi spiritual ditengah pandemi Covid-19 ini adalah pergumulan karena penderitaan yang dialami oleh manusia ada dalam batas dan pengawasan Tuhan, itu berarti bahwa tidak satu pribadi maupun kuasa apapun yang dapat menjamah manusia sebagai orang percaya tanpa seizin Tuhan. Sehingga penderitaan di dalam kehidupan manusia sebagai orang percaya bukanlah alasan untuk meragukan kasih dan kebaikan Tuhan. Apabila manusia sebagai orang percaya dalam hidupnya mengalami penderitaan atau pergumulan karena pandemi Covid-19, maka penderitaan atau pergumulan tersebut ada dalam batas dan pengawasan Tuhan yang sempurna untuk menggenapkan maksud dan tujuan-Nya bagi manusia sebagai orang percaya (bdk. Rm. 8:28). Karenaitu, tidak ada sikap yang tepat bagi orang percaya selain tetap percaya dan berharap kepada Tuhan, karena hanya dengan cara seperti itu manusia dapat mengalami perjumpaan pribadi dengan Tuhan dan semakin intim untuk mengenal Dia dalam menyatakan maksud dan kehendak-Nya dalam dunia ini.

### ***Mangrompo Tondok* sebagai Pengalaman Dialektika Kekristenan Warga Jemaat Betel Buntu Rano**

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa *mangrompo tondok* merupakan suatu kegiatan atau cara yang dilakukan oleh orang Toraja untuk memagari atau membentengi kampung dari suatu ancaman, sehingga mereka segera keluar untuk berdoa kepada Sang pemelihara sekiranya segala sesuatu yang akan datang untuk merusak atau membahayakan kampung dijauhkan. Ritus ini sudah dilakukan oleh nenek

moyang sejak dahulu, sehingga ritus ini terus diwariskan secara turun-temurun dalam suatu kampung termasuk di daerah Buntu Lobo' dan selalu dilakukan ketika terdengar kabar atau berita bahwa akan ada sesuatu yang akan datang mengancam kampung.<sup>12</sup> Ditinjau dari perspektif ajaran *aluk to dolo*, ritus-ritus yang dilakukan sangat khusyuk dan juga sangat religiusitas, sehingga iman kepercayaan orang Toraja kepada dewa yang dipercayai sangat kuat. Karena itu, orang Toraja pun tidak tanggung-tanggung dalam menyatakan permohonan dan juga ketika menyatakan syukur, karena orang Toraja memahami bahwa seluruh aspek kehidupan ada dalam kendali Sang pemelihara kehidupan.

Salah satu narasumber yang saya wawancarai dalam penelitian ini mengatakan bahwa konsep tentang Allah yang disembah dan dipercayai oleh orang Toraja dahulu sebenarnya mungkin sama dengan konsep Allah yang disembah dan dipercayai oleh orang Toraja sekarang (yang sudah Kristen),<sup>13</sup> tetapi jika demikian yang menjadi pertanyaan ialah, jika konsep Allah orang Toraja dahulu tidak jauh beda dengan konsep Allah orang Toraja sekarang, mengapa religiusitas dan kekhusyukan dalam beribadah ataupun dalam persekutuan orang Toraja sekarang ini tidak seperti religiusitas dan kekhusyukan orang Toraja dahulu dalam beribadah ataupun dalam persekutuan? Hal inilah yang kemudian dipandang perlu untuk melihat kembali atau belajar kepada Aluk Nene', bukan tentang doktrin atau mekanismenya tetapi tentang religiusitasnya. Jika ritus *mangrompo tondok* sebagai salah satu ritus yang diwariskan secara turun-temurun dan dilakukan dengan religiusitas dan kekhusyukan yang masih begitu kuat, maka orang Toraja sekarang yang mayoritas beragama Kristen dapat belajar dari ritus *mangrompo tondok* ini bahwa religiusitas dan kekhusyukan dalam iman kepercayaan kepada Allah Tritunggal dapat membawa orang-orang percaya kepada keselamatan sebagai rancangan terbaik dari Allah.

### **Mangrompo Tondok dan Implikasinya bagi Pertumbuhan Iman Warga Jemaat Betel BuntuRano**

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa tujuan dilaksanakannya ritus *mangrompo tondok* ini adalah agar masyarakat dapat terbebas dari malapetaka yang akan terjadi, dengan kata lain bahwa masyarakat mendambakan kenyamanan dalam

---

<sup>12</sup> "Wawancara Dengan Bato' Sampe, 22 Mei," 2021.

<sup>13</sup> "Wawancara Dengan Martha Lembang, 21 Juli," 2021.

kampung atau daerah tersebut. Tidak berbeda dengan jawaban dari salah satu narasumber yang saya mintai jawabannya, menurutnya, makna dari ritual tersebut adalah kemakmuran dan kedamaian karena ketika masyarakat keluar untuk melakukan ritual tersebut itu berarti bahwa masyarakat sungguh-sungguh tidak menginginkan kejadian atau peristiwa yang akan mengancam dan merusak kampung atau daerah tersebut, sebaliknya masyarakat menginginkan agar kampung atau daerah mereka tetap makmur, tentram, aman dan damai.<sup>14</sup>

Dengan harapan dan tujuan sebagaimana yang dijelaskan dalam penjelasan sebelumnya, jelas bahwa keterlibatan iman warga Jemaat Betel Buntu Rano nyata dalam ritus mangrompo tondok tersebut. Bahwa sebelum peristiwa atau kejadian itu datang, masyarakat dengan antusias melakukan ritual untuk berdoa kepada Tuhan sekiranya dapat dijauhkan dari hal-hal yang akan mencelakakan atau membahayakan kampung.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, maka yang menjadi kesimpulan dari sayaan ini adalah *mangrompo tondok* merupakan sarana atau ritus untuk berdoa memohon kepada Tuhan sekiranya dijauhkan dari segala sesuatu yang mengancam, merusak ataupun mencelakakan orang-orang dalam kampung atau daerah tertentu. Meskipun pemahaman *mangrompo tondok* tidak lagi seperti pada pemahaman orang Toraja dahulu (*aluk to dolo*) tetapi mekanisme yang dilakukan tetap sama (*ma' piong* dan *mantunu manuk*). Pelaksanaan ritus *mangrompo tondok* menjadi gambaran bahwa orang-orang di daerah Buntu Lobo' yang di dalamnya Jemaat Betel Buntu Ranoada, memiliki kepercayaan yang kuat kepada Tuhan dan sekaligus sebagai salah satu sarana untuk mengalami perjumpaandengan dengan Tuhan.

Ritus *mangrompo tondok* dilaksanakan dengan harapan bahwa kampung atau daerah tetap makmur, tentram, aman dan damai khususnya dalam situasi sekarang ini, meskipun sarana yang dipakai menggunakan media kearifan lokal, tetapi fokus pelaksanaannya adalah menaikkan doa kepada Tuhan agar umat dalam kampung tersebut tetap dijaga oleh Tuhan dan dijauhkan dari badai pandemi Covid-19. Pengharapan tersebut didasarkan kepada satu keyakinan bahwa Tuhan pasti dan selalu merancang yang terbaik dalam kehidupan setiap manusia dan bahwasemua yang terjadi ada dalam batas dan pengawasan Tuhan. Dengan demikian, pelaksanaan ritus

---

<sup>14</sup> "Wawancara Dengan Barnece Y. Luna 29 Mei," 2021.

*mangrompo tondok* tidak hanya sekadar sarana untuk memohon pertolongan kepada Tuhan karena keadaan yang mengancam, tetapi juga sarana untuk menaikkan syukur bahwa Tuhan selalumenyatakan kasih-Nya dalam kehidupan umat-Nya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Basongan, Kristifa. "Ma'pakatu: Tinjauan Teologis Tentang Makna Ma'pakatu Dalam Ritus Rambu Solo' Dan Implikasinya Bagi Persekutuan Jemaat Duri Klasis Sa'dan Ulusalu." Skripsi S.Th., Universitas Kristen Indonesia Toraja, 2020.
- CNN Indonesia. "Perjalanan PSBB Jakarta Hingga Kembali Ke Titik Nol Baca Artikel CNN Indonesia 'Perjalanan PSBB Jakarta Hingga Kembali Ke Titik Nol.'" CNN Indonesia, 2020. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200911061829-20-545178/perjalanan-psbb-jakarta-hingga-kembali-ke-titik-nol>.
- Matamata Politik. "Gereja Dan Corona: Tradisi Kristen Tangani Wabah Selama Ribuan Tahun," 2021. <https://www.matamatapolitik.com/sejarah/gereja-dan-corona-tradisi-kristen-tangani-wabah-selama-ribuan-tahun-historical>.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika. "Vaksinasi Covid-19 Di Indonesia, Lini Masa Kebijakan Dan Dinamika Pandemi." Kementerian Komunikasi dan Informatika, 2022. <https://www.kominfo.go.id/content/detail/44623/vaksinasi-covid-19-di-indonesia-lini-masa-kebijakan-dan-dinamika-pandemi/0/berita>.
- Noordegraaf, Albert. *Orientasi Diakonia Gereja: Teologi Dalam Perspektif Reformasi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Ratriani, Virdita Rizki. "Artikel Ini Telah Tayang Di Kompas.Com Dengan Judul 'Jokowi Instruksikan Bekerja Dari Rumah, Ini Arti Work From Home.'" Kompas, 2020. <https://www.kompas.com/tren/read/2020/03/16/195035165/jokowi-instruksikan-bekerja-dari-rumah-ini-arti-work-from-home?page=all>.
- Susilo, Adityo. "Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini." *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia* 7, no. 1 (2020): 45–67.
- Tammu, J., and Hendrik van der Veen. *Kamus Toradja-Indonesia*. Rantepao: Jajasan Perguruan Tinggi Toradja, 1972.
- Tandilintin, L. T. *Toraja Dan Kebudayaanannya*. Rantepao: Yayasan Lepongan Bulan, 1981.
- Tefbana, Abraham, and Djoys Anneke Rantung. "Perpektif Pendidikan Agama Kristen Terhadap Teologi Kebencanaan Dan Peran Gereja Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19." *Jurnal LUXNOS* 6, no. 1 (2020): 72–88.
- "Wawancara Dengan Barnece Y. Luna 29 Mei," 2021.
- "Wawancara Dengan Bato' Sampe, 22 Mei," 2021.
- "Wawancara Dengan Martha Lembang, 21 Juli," 2021.
- "Wawancara Dengan Yusuf Sa'pang, 19 Mei," 2021.